



Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autisme Di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas

Sry Rahayu Aritonang¹; Rizki Amaliah Ritonga²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Sumatera Utara, Indonesia

^{*1}sryrahayuaritonang@gmail.com, ²rizki@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Inklusi adalah perubahan praktis yang memungkinkan anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk berhasil dalam belajar. Melalui inklusi, guru bertanggung jawab untuk mendapatkan dan memberikan layanan pendidikan kepada semua anak, yang berarti dampak terhadap semua orang. Memberdayakan orang tua dan masyarakat untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan. Identifikasi ini penting karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan tantangan belajar mereka dan kebutuhan unik mereka. Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasilnya kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu interpretasi penulis dan deskripsi data yang diperoleh dari wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Peran Orang tua dalam Menangani Anak Autisme di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Manfaat dari penulisan ini adalah untuk memberikan sebuah pemikiran mengenai tantangan dan pentingnya pendidikan bagi anak autisme dalam pendidikan Islam anak di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kata Kunci: *Anak autisme; Peran orang tua.*

PENDAHULUAN

Di era perkembangan sekarang ini, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga banyak orang tua yang lupa akan tanggung jawabnya dalam membimbing anaknya. Orang tua bekerja dari pagi hingga sore bahkan hingga malam hari, saat anak tertidur, orang tua pulang sepulang kerja. Orang tua terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk mengurus keluarga, terutama anak. Jarang sekali orang tua meluangkan waktu bersama anaknya, seperti bermain, melatih, membimbing, menyayangi anaknya sebagai orang tua. Sehubungan dengan kalimat di atas, maka orang tua wajib mendidik anaknya karena orang tua adalah tokoh utama dalam pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua lebih memberikan dorongan dan semangat dari orang tua, karena sudah seharusnya orang tua mendapat dorongan dan juga dorongan dari orang lain, dan juga dorongan dan tanggung jawab penuh baik secara moral maupun moral terhadap pendidikan

orang tua terhadap anak. . perhatian lebih penting bagi anaknya, pendidikan anak usia dini yang diterima anak adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sebelum anak bersekolah, sebagai orang tua sebaiknya menawari anak semangat juang terlebih dahulu dan dukungan spiritual. Melihat peran pendidikan, orang tua merupakan guru pertama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak. Hal ini terlihat dari tumbuh kembang seorang anak sejak masih bayi, mulai dari belajar berjalan hingga mampu berjalan. Maka orang tua merupakan tokoh agama yang dianut oleh anak-anaknya dalam kehidupannya. Pembahasan selanjutnya adalah anak autis, dimana anak-anak tersebut mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Dalam jangka panjang, pemerintah harus bisa secara serius membekali dan melatih guru dan pekerja sosial untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangani anak autis pada khususnya dan anak autis pada umumnya. Dan yang terakhir adalah peran masyarakat, namun sebenarnya banyak yang menganggap anak autis adalah “orang aneh”, yang menjadi objek dan tontonan, bahan diskusi dan ejekan, bahkan belakangan ini menjadi sasaran bullying dan ejekan. diskriminasi Paradigma bahwa anak autis adalah warga negara kelas dua sudah mengakar kuat di masyarakat kita, padahal penerimaan dan perhatian masyarakat terhadap anak autis sangat penting kontribusi dan perannya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosialnya dalam kehidupan. . di tengah masyarakat. Berdasarkan argumentasi di atas, ada tiga pihak yang dapat menangani anak autis, yaitu: orang tua (keluarga), guru, pemerintah (bidang pendidikan) dan masyarakat (lingkungan). Dari komponen-komponen tersebut di atas, peran orang tualah yang paling besar. Sebagai orang tua, kita diharapkan sabar membimbing anak autis.

Orang tua harus bisa menjaga dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi anak autis, melayaninya dengan ikhlas, ikhlas dan penuh kasih sayang. Anak autis sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Berdasarkan temuan dan observasi peneliti, ketiga komponen di atas tidak selalu bisa bersinergi dan menjalankan tugasnya sesuai keinginan dalam pengasuhan anak autis, salah satunya karena jumlah orang tua yang masih banyak, adalah bukan optimal untuk membantu penanganan anak autis, hal ini terbukti dari wawancara dan diskusi dengan orang tua dan wali siswa autis. Kebanyakan orang tua mengatakan mempunyai banyak kendala waktu, dalam hal ini kesibukan, permasalahan tumbuh kembang anak yang belum dipahami Autisme, keterbatasan tenaga dan biaya juga menjadi faktor yang disebut membatasi keterlibatan orang tua dalam mengatasi permasalahan. anak autisme ini. Berkaitan dengan pernyataan diatas maka sebagai orang tua kita mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak kita karena orang tua merupakan

tokoh utama dalam pendidikan anaknya. Dalam mengasuh anak autis, orang tua dihimbau untuk berkonsultasi dengan guru, dokter bahkan psikiater sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Orang tua hendaknya dapat membedakan anak autis dengan anak normal, dimana orang tua hendaknya memberikan kesempatan untuk mengembangkan minatnya dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan anaknya. Melanjutkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui dan memahami bagaimana hubungan orang tua dalam berinteraksi dengan anak autis. Maka penelitian ini diadakan dengan mengangkat judul: “Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autisme di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas, Kabupaten Labuhanbatu Utara.” Judul ini di ambil berdasarkan sikap kepedulian dan keingintahuan penulis mengenai betapa orang tua harus ikut berperan dalam menangani anak Autisme (Sidabutar, 2020).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan peran orang tua dalam menangani anak autis di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*), penelitian dokumenter. Alat pengumpul data berupa rekaman audio dan video serta foto kegiatan siswa di pusat terapi Kenoos. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Memilih sumber menggunakan metode pengambilan sampel yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Autisme adalah suatu kondisi yang terjadi pada masa kanak-kanak dan mengacu pada kesepian, keterlambatan perkembangan bahasa, aktivitas yang spontan dan terbatas, perilaku rewel, dan menghafal sesuatu tanpa berpikir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autis). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian literatur. Penelitian menunjukkan bahwa memilih perawatan dan pengobatan yang tepat sangat penting bagi anak kecil berkebutuhan khusus seperti: Kerjasama antara lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai hasil yang optimal bagi tumbuh kembang anak autis, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola makan yang membantu menstabilkan konsentrasi anak. Anak-anak berkebutuhan khusus Anak-anak dengan autisme dan bentuk autisme lainnya sering kali dikucilkan dari masyarakat luas dan diperlakukan secara tidak pantas seperti anak-

anak normal lainnya. Hal itu dikarenakan masyarakat umum belum teredukasi mengenai situasi anak berkebutuhan khusus. Jika tidak ditangani, kondisi mengkhawatirkan ini dapat menyebabkan anak autisme terkucilkan dari lingkungan sosial dan keluarganya, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Autisme merupakan penyakit dimana perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan ketidakmampuan mengenali dan mengelola informasi terganggu. Meskipun autisme tidak dapat disembuhkan, namun terdapat berbagai pengobatan autisme yang bertujuan untuk beradaptasi dan memungkinkan kehidupan sehari-hari, sehingga gejala dan karakteristik autisme dapat dibalik secepatnya. Hal ini sangat penting untuk disadari. Lantas, kondisi seperti apa yang harus diperhatikan orang tua pada anak? Tidak tanggap saat nama dipanggil Tidak tertarik berinteraksi atau menarik diri Kurang kontak mata Kesulitan memahami perasaan orang lain atau mengungkapkan perasaan sendiri Permainan terbatas kurang berimajinasi kurang atau tidak mampu meniru aktivitas tidak mampu berpura-pura sulit berekspresi apa yang ingin dikatakan menghina kata-kata atau mengulangi kata-kata yang tidak berarti Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru Anak bereaksi tidak normal terhadap rangsangan Ada banyak cara bagi penderita autisme untuk mengatasi dan beradaptasi, namun peran orang tua adalah yang terpenting.

“Guru pertama seorang anak adalah orang tuanya, namun guru terbaik orang tua adalah anaknya. Sebagai orang tua, pertama-tama kita harus bisa menerima sepenuhnya kondisi anak yang terdiagnosis autisme.” Peran orang tua bersama para profesional dan terapis merupakan aspek keberhasilan proses terapeutik. Kenyataannya, meski dengan bantuan tenaga profesional, orang tua memilih untuk merawat anak autisme karena biayanya yang mahal atau karena terapisnya yang paham pengobatannya. (Pengobatan yang berhasil memerlukan kolaborasi dengan orang tua (ayah dan ibu).

Peran orang tua yang diharapkan dalam pemberian terapi adalah dengan mengajak anak mengikuti terapi, memberikan waktu pada anak untuk mengantar anaknya, menjaga pola makan, memastikan pemahaman dan membina hubungan kerja dengan saudara yang lain, memperluas pengetahuan tentang autisme, dan berkomunikasi dengan terapis tentang hal tersebut. Buat kemajuan, baca buku yang relevan, konsisten, lalu terapkan program terapi di rumah Tentu saja, anak autisme dengan orang tua yang menerima, anak autisme yang ditolak oleh orang tuanya Oleh karena itu, kerjasama orang tua, saudara kandung (anggota keluarga) dan petugas gawat darurat (dokter, terapis, psikolog) sangat penting.

Hasil wawancara dengan ibu Darwati yaitu: Ibu Darwati adalah ibu dari seorang anak Autisme yang bernama Khoiruddin, seorang anak laki-laki, enam bersaudara, sekarang

berumur 23 tahun, mengalami kelainan autisme sejak lahir. Komunikasi, perilaku dan kemandirian anak masih sangat kurang, namun sosialisasi semakin membaik, saat ini ia masih menjalani terapi di pusat kenozoterapi dan di rumah, serta belajar di rumah di sekolah rumah dan kegiatan lain di luar. Untuk mendukung kemandirian dan keterampilan sosial mereka, wawancara ini dilakukan di rumah, dengan mempertimbangkan situasi orang tua saat ini:

1. Peran orang tua dalam pengasuhan anak autis

Kehidupan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan terkadang di luar dengan berbagai kebutuhan bukan berarti ia bebas mengurus anak-anaknya, meski ia tetap harus mengontrol aktivitas sampingan yang tetap perlu dilakukan untuk menunjang keuangan dan kehidupan sehari-hari. Seharusnya orang tua berperan dalam merawat anak autis, karena jika bukan orang tua yang seharusnya merawat anak, maka orang tua harus menentukan pilihan dan rela mengorbankan waktu untuk merawat anak. Orang tua yang mengetahui lebih banyak tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anaknya dan dapat memberikan masukan kepada guru, terapis, dokter dan profesional serupa serta pendidik lainnya. Peran ibu dalam menyikapi kebutuhan tersebut sangat jelas, mulai dari mencari informasi tentang anak autis, mengikuti berbagai terapi dan program edukasi lainnya, serta membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi orang tua terhadap anak autis

Orang tua dari anak autis perlu dan harus mengetahui apa itu anak autis. Atribut dan properties serta informasi wajib diisi dan harus dari *geparents*. Anak autis mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, mereka mengalami beberapa kecacatan dan keterlambatan dalam beberapa bidang perkembangannya sehingga memerlukan perawatan dan juga bimbingan dan perhatian khusus. Ibu sudah mengetahui apa itu anak autis sejak Kyle lahir dan pada tahap awal perkembangannya ia didiagnosis mengalami gangguan perkembangan autis, karena ia berbeda dengan anak pada umumnya, maka sejak saat itu dia belajar dan meneliti banyak hal tentang anak-anak.

3. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan anak autis

Keikutsertaan orang tua dalam pengobatan anak autis sangat wajib dilakukan, terutama bagi mereka yang secara pribadi dan psikologis mempunyai kesempatan waktu dan kemampuan, karena tidak semua orang tua bisa dan tidak mau ikut serta. Dalam pengobatan anak autis, kemauan mental dan keikhlasan orang tua sangat diperlukan untuk berperan serta, terutama bagi anak dengan gangguan berat dan kecemasan. Namun orang tua sebaiknya berpartisipasi dalam menangani anak autis, tidak peduli betapa sulit dan sulitnya, Terlibat

langsung dalam semua pembelajaran dan terapi yang berbeda menghasilkan dan memulai program sesuai keinginan, terutama penilaian, jenis terapi dalam pemilihan dan pemilihan spa yang tepat. Kerja sama antara pusat terapi dan orang tua juga mutlak diperlukan dan komunikasi yang baik harus tetap dijaga, terutama dalam pemilihan waktu dan kurikulum untuk anak, hal ini memerlukan transparansi kedua belah pihak dan itu sangat penting. Proses sehari-hari memerlukan tiga komponen yang harus saling bersinergi agar program berhasil, yaitu dokter, terapis kelompok, dan orang tua.

4. Pilihan finansial untuk merawat anak autis

Mengenai peluang finansial untuk berkomunikasi dengan anak Autisme memang sangat diperlukan dan menjadi faktor penyebabnya, karena semua yang direncanakan mengarah pada materi dalam hal pendanaan program, karena kini keluarga bisa dan akan mampu membiayai berbagai program dan kegiatan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan anak. Sudah cukup lama, sekitar 20 tahun sejak didiagnosis autisme pada masa kanak-kanak, suatu gangguan tumbuh kembang, dan biaya yang tak terhitung jumlahnya, namun semuanya diberikan dan akan tetap atas nama anak dan dirinya.

Banyak anak autis yang memiliki perbedaan sejak lahir. Dua ciri yang sering diamati pada mereka adalah kecenderungan mereka untuk menjauhi pawang atau pengasuhnya untuk menghindari kontak fisik. Mereka biasanya digambarkan sebagai bayi yang pasif atau hiperaktif. Bayi yang pasif kebanyakan selalu pendiam dan tidak banyak menuntut dari orang tuanya. Sementara itu, bayi yang berisik hampir selalu menangis tanpa henti saat terjaga. Sekitar separuh anak autis berkembang secara normal hingga mereka berusia 1½ hingga 3 tahun; kemudian gejala autisme mulai muncul. Orang-orang seperti ini sering disebut autisme “regresif”. J Dokter Trisakti.

Dibandingkan dengan teman sebayanya, anak autis seringkali tertinggal dalam komunikasi, keterampilan sosial, dan kognisi. Selain itu, perilaku disfungsional mulai muncul, seperti tindakan berulang dan perilaku yang tidak diinginkan (goyangan badan terus-menerus, meremas-remas lengan), melukai diri sendiri, gangguan makan dan tidur, serta kepekaan nyeri. Perilaku yang melukai diri sendiri seperti menggigit diri sendiri dan membenturkan kepala dapat menjadi bentuk stereotip yang serius, dan sebuah teori baru menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh peningkatan endorfin. Salah satu karakteristik paling umum dari anak autis adalah perilaku yang gigih, kemauan yang kaku untuk melakukan atau melakukan lagi dan lagi. Jika ada yang berusaha mengubah perilakunya walaupun sedikit, atau jika anak tersebut merasa perilaku ritualnya diganggu, maka ia menjadi sangat marah (temper tantrum). Beberapa orang autis terkadang mengalami kesulitan

dalam transisi melewati masa pubertas karena perubahan hormonal; Masalah perilaku mungkin menjadi lebih sering dan parah pada saat ini. Namun, banyak anak autis yang melewati masa pubertas dengan tenang (Nurfadhillah, 2021).

Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan (hambatan) pada anak berkebutuhan khusus sejak kemunculannya (proses) secara umum dapat diklasifikasikan sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal). Salah satu contoh spesifik yang diberikan Efendi de Hallahan dan Kauffman adalah konsumsi alkohol berlebihan dapat berdampak pada kelahiran bayi dengan kelainan fisik dan mental (retardasi mental) (Una, 2023).

Dampak autisme pada anak adalah anak autis mengalami gangguan perkembangan pada berbagai bidang, yaitu gangguan komunikasi baik verbal maupun nonverbal (komunikasi dalam bahasa asing), gangguan komunikasi sosial (penolakan atau penghindaran tatap muka). wajah), mencegah gameplay. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang membuat seseorang sulit berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku normal. (Armanila, 2023). Tentunya setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.

Salah satunya adalah perlunya pelatihan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan mereka mampu menjaga diri dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain. Penempatan anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan berarti terpenuhi sebagian kebutuhannya. Kami berharap pendidikan yang mereka terima dapat memperluas wawasan hidup mereka. Sehingga dapat berpikir kreatif, inovatif dan produktif. Konsep kebutuhan khusus ditujukan khusus bagi anak yang ciri-ciri fisik, mental, dan perilaku sosialnya dianggap menyimpang/menyimpang dari rata-rata kondisi anak normal pada umumnya. (Rezioka, 2023)

Setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan dan kemajuan pendidikan yang berarti, tanpa memandang cacat normal, cacat fisik atau mental. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kendala dalam perkembangannya, mereka memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mencapai proses perkembangan terbaik. Karena setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tingkat perkembangan, kecerdasan, minat dan kemampuannya, demikian pula halnya dengan anak berkebutuhan khusus. (Rahma, 2022) Pemerintah menciptakan sekolah luar biasa yang membantu mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus agar menjadi anak mandiri. Sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus menawarkan pembelajaran tentang berbagai hal seperti anak-anak normal, meskipun mereka jauh di bawah orang normal, sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain di kemudian hari (Kafasin, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa memilih perawatan dan pengobatan yang tepat sangat penting bagi anak kecil berkebutuhan khusus seperti: Kerjasama antara lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai hasil yang optimal bagi tumbuh kembang anak autis, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola makan yang membantu menstabilkan konsentrasi anak. Anak-anak berkebutuhan khusus Anak-anak dengan autisme dan bentuk autisme lainnya sering kali dikucilkan dari masyarakat luas dan diperlakukan secara tidak pantas seperti anak-anak normal lainnya. Hal itu dikarenakan masyarakat umum belum teredukasi mengenai situasi anak berkebutuhan khusus. Jika tidak ditangani, kondisi mengkhawatirkan ini dapat menyebabkan anak autis terkucilkan dari lingkungan sosial dan keluarganya, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya.

REFERENSI

- Armanila, Sri Indah Lestari, Indah, Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penanganan. IAIN Langsa. 5(1), 3.
- Gebrina Dara Rezioka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri. (2023). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. Yogyakarta.
- Kafasin Owa Yosefa, Maria Alfonsa Kero, Maria Alexandra Itu, Maria Goreti Gowa Ledu. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. STKIP Citra Bakti. 1(1), 6.
- Martir Wona Una Luxcya, Viorentina Meo Soro, Veroniks Yuliana Beku. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. STKIP Citra Bakti. 1(1), 6.
- Nurfadhillah Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. Tangerang. 3(3), 4.
- Sidabutar Bontor Eben Ezer, Amos Neolaka, Bintang Simbolon. (2020). Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Autisme. 9(1), 60-62.